

## “KRIMINALISASI TERKONTROL” TERHADAP BENTUK DAN IDEOLOGI DALAM BEBERAPA FIKSI DETEKFIF INDONESIA KONTEMPORER

### "CONTROLLED CRIMINALIZATION" OF FORMS AND IDEOLOGIES IN SOME CONTEMPORARY INDONESIAN DETECTIVE FICTION

Aprinus Salam, Rina Zuliana

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: [aprinus@ugm.ac.id](mailto:aprinus@ugm.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.51817/susastra.v13i2.162>

#### Abstract

Crime is one of the essential substances in detective fiction. This study examines the issue of crime in relation to the state, society, and individuals. It selects four detective novels: *Tiga Sandera Terakhir* (2015), *Negara Kelima* (2015), *24 Jam Bersama Gaspar* (2017), and *Dua Dini Hari* (2019). In these novels, crime is not merely framed as an investigative model that culminates in solving a mystery; rather, it is also portrayed as an issue involving hierarchical relationships between social classes and gender. In this context, detective fiction is connected to both social and ideological phenomena. The ideology and aesthetic form of detective fiction are shaped and influenced by a mode of production and the dominant ideology within a given regime. It is undeniable that material structures significantly affect the ideology and aesthetics of contemporary Indonesian detective fiction. Crime, as a central theme in detective fiction, becomes a force linked to the context of power, which not only governs but also plays a role in enabling crime itself. The issue of crime in detective fiction does not merely represent human-to-human transgressions but also systemic crimes facilitated by the presence of various institutions. The tendency to produce such texts is undoubtedly driven and influenced by the contextual factors and issues within the text. However, authors still engage in a form of "controlled criminalization," taking into account several considerations, as will be explored in this study.

**Keywords:** State, Crime, Ideology, Aesthetic Form, Contemporary Indonesian Detective Fiction.

#### Abstrak

Kriminalitas merupakan salah satu substansi penting dalam fiksi detektif. Tulisan ini melihat persoalan kriminalitas dalam relasi-relasi antara negara, masyarakat, dan individu. Kajian ini memilih empat novel detektif berjudul *Tiga Sandera Terakhir* (2015), *Negara Kelima* (2015), *24 Jam Bersama Gaspar* (2017), dan *Dua Dini Hari* (2019). Dalam novel-novel tersebut, masalah kriminalitas tidak hanya dibingkai sebagai model investigasi yang berakhir pada pengungkapan misteri kejahatan, melainkan juga sebagai persoalan yang melibatkan hubungan hierarkis antarkelas hingga gender. Dalam konteks ini, fiksi detektif telah dihubungkan sebagai gejala sosial sekaligus ideologis. Ideologi dan bentuk estetika fiksi detektif tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh suatu corak produksi dan ideologi dominan dalam suatu rezim. Hal ini tidak dipungkiri bahwa struktur material sangat berpengaruh terhadap ideologi dan estetika fiksi detektif Indonesia saat ini. Bagaimana kriminalitas sebagai tema utama fiksi detektif menjadi kekuatan yang dihubungkan dengan konteks kekuasaan yang menjalankan dan turut mengoperasikan terjadinya kejahatan itu sendiri. Persoalan kriminalitas dalam fiksi detektif tidak hanya merepresentasikan kejahatan antarmanusia, melainkan kejahatan yang telah tersistem karena kehadiran institusi-institusi yang lainnya. Kecenderungan pemroduksian teks ini tentu ditengarai dan dipengaruhi oleh faktor dan permasalahan kontekstual dari teks. Namun begitu, pengarang tetap melakukan

semacam “kriminalisasi terkontrol” karena mempertimbangan beberapa hal seperti dapat dilihat dalam kajian.

**Kata Kunci:** Negara, Kriminalitas, Ideologi, Bentuk Estetika, Fiksi Detektif Indonesia Kontemporer.

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan dan kehadiran fiksi detektif di suatu negara berbeda-beda preseden historis dan konteks sosialnya. Di Indonesia, fiksi detektif mulai dianggap hadir pada abad 19 melalui terjemahan dari serial detektif Barat (Foulcher, 2006). Namun, fiksi detektif masih dianggap dalam posisi minor dalam khasanah sastra Indonesia. Hal itu disebabkan fiksi detektif, dalam konteks kehadirannya, lebih dianggap sebagai sastra populer. Itu pula sebabnya, kajian-kajian terhadap fiksi detektif dianggap belum penting di Tengah berbagai kajian yang didominasi tentang sastra kanon. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian sastra, kajian terhadap sastra populer tidak kalah pentingnya terhadap kajian sastra kanon.

Kini, fiksi detektif sudah cukup marak walaupun kajian terhadap fiksi detektif tersebut belum cukup banyak. Di antara berbagai kajian tersebut, hal yang sering luput dari kajian mengenai sastra detektif adalah menempatkan teks dalam konteks sosialnya. Dimensi sosial fiksi detektif sangat dimungkinkan hadir mengingat isu utama yang menjadi substansi cerita adalah persoalan kriminalitas. Stephen Knight sebagai salah satu kritikus berorientasi sosial memandang plot detektif dalam konteks sosioekonomi dan menafsirkan kejahatan sebagai ancaman terhadap hak-hak istimewa kelas menengah (Knight, 1980). Dalam konteks tersebut, kajian Knight memperlihatkan bahwa seorang detektif berhasil mengungkap pelaku kejahatan dan menunjukkan keefektifan satu nilai kelas utama, yaitu individualisme borjuis. Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bagaimana kemampuan sistem sosial melestarikan sebuah kejahatan.

Memang, kekuatan fiksi detektif konvensional (klasik) pada dasarnya terletak pada susunan elemen dan strategi naratifnya. Para penulis selalu membuat variasi-variasi baru yang mengejutkan di setiap elemen tersebut (Cawelti, 1976, hlm. 80). Kekuatan struktur ini seringkali menjadi kanonisasi peraturan yang eksplisit terutama pada tahun 1920-an dan 1930-an. Akan tetapi, menurut Hühn (1987, hlm. 451) struktur (plot) yang menjadi kekuatan fiksi tersebut didefinisikan secara sempit sehingga tampaknya tidak memerlukan interpretasi. Sementara, fiksi detektif mencakup misteri atau ambiguitas yang belum terselesaikan, seharusnya menimbulkan beragam interpretasi yang berbeda dan demikian terbukti sangat polivalen.

Namun demikian, beberapa kajian mutakhir telah memperlihatkan aspek kontekstual dari fiksi detektif dengan menggunakan pendekatan kritis dan sosiologis. Hansen (2014), dalam konteks sastra Scandinavian, menemukan bahwa dalam fiksi kriminal (detektif) Scandinavian cenderung menunjukkan adanya possekulerisme yang berhubungan dengan reformasi negara tersebut. D’Cruz (2018) memperlihatkan adanya mutasi genre detektif, agensi maternal, dan kritik politik dalam novel *True Stars* karya Fiona Kidman. Penelitian fiksi detektif yang berkaitan dengan permasalahan sosial-politik juga dilakukan oleh Allmendinger (2019) yang mengungkap persoalan ras dan pembunuhan yang mengerikan selama Perang Dunia II di Selandia Baru. Tokoh utama (Roderick Alleyn) ia hadirkan sebagai intelijen militer yang mengungkap kasus pembunuhan itu. Hal menarik dari penelitian Allmendinger adalah hadirnya karakter pribumi non-kulit putih dalam dunia fiksi yang biasanya dihuni oleh orang-orang Inggris ke atas yang memiliki hak istimewa.

Sebenarnya, fiksi detektif juga telah mendapat perhatian para peneliti sastra Indonesia. Jatmiko (2015) mengungkap persoalan estetika populer fiksi detektif dari penulis Suparto Brata dalam novel *Mencari Sarang Angin* dalam perspektif Bourdieu dan Cawelti. Akan tetapi, Jatmiko tidak memperlihatkan temuan spesifik mengenai estetika novel itu melainkan lebih ke substansi yang diangkat pada cerita. Rahayu (2018) mengulas novel *Negara Kelima* Es Ito dari

perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ia menemukan adanya wacana nasionalisme dalam novel tersebut di antaranya mengenai wawasan sejarah, konsep negara ideal, dan isu terorisme kontemporer. Selain kajian-kajian yang telah disebutkan, banyak di antaranya lebih cenderung mengungkap fiksi detektif dari aspek struktural, seperti formula, genre, karakter, plot, dan elemen detektif lainnya.

Sebagian penulis fiksi menggunakan fiksi detektif (kriminal) sebagai upaya kritis untuk merefleksikan perubahan sifat kejahatan dan proses penegakan hukum di dunia kontemporer kita (Pepper & Schmid, 2016). Hal ini dapat dilihat dari pergulatan para detektif dengan kejahatan dan investigasi yang melibatkan kekuasaan (negara, global, material, dan yang lainnya) di baliknya. Dalam lima novel yang dikaji dalam penelitian ini memperlihatkan persoalan demikian. Karya Brahmanto Anindito *Tiga Sandera Terakhir* (2015) disebut sebagai novel thriller-militer yang dilatari konflik berdarah di timur Indonesia terkait kasus penyanderaan di pedalaman Papua. Novel ini menceritakan penyanderaan yang korbannya adalah lima turis berkewarganegaraan Indonesia, Australia, dan Perancis yang diduga dilakukan oleh OPM. Sementara itu, OPM menyangkal dugaan tersebut. TNI dikirim untuk menyelesaikan kasus tersebut, namun di luar perkiraan, ternyata korban yang berjatuh semakin banyak. Untuk menangani kasus tersebut, dibentuklah “pasukan hantu” untuk melacak dan menemukan dalang di balik penyanderaan tersebut.

Kelima teks di atas menunjukkan kasus-kasus kejahatan yang berhubungan dengan kekuasaan, baik kekuasaan yang bersifat politis maupun kekuasaan yang material. Dalam kasus tertentu, teks sastra merupakan artikulasi dan pemrosesan spesifik dari faktor-faktor, seperti kelas, jenis kelamin, agama, kebangsaan, dan sebagainya yang dihasilkan dari ideologi seorang pengarang (Moriarty, 2006, hlm. 47). Pada fiksi detektif Indonesia saat ini dapat dikatakan jika substansi cerita memuat pengalaman subjek individu dengan kondisi sosialnya. Eagleton (1975, hlm. 54) menunjukkan hubungan tersebut dicerminkan melalui struktur ideologi dominan yang dibentuk dari serangkaian ‘wacana’ nilai, representasi, dan keyakinan yang koheren, yang diwujudkan dalam peralatan material tertentu dan berkaitan dengan struktur produksi material tertentu.

Eagleton merupakan salah seorang kritikus sastra yang memperhatikan serangkaian struktur ideologi yang membentuk ideologi dan estetika sebuah teks. Ia menghubungkan ideologi dalam pengertian pengalaman hidup dan ideologi dalam pengertian pandangan dunia sosial. Eagleton mengemukakan serangkaian kritik materialis untuk mengungkap ideologi sebuah teks. Dengan itu, cara produksi umum dianggap sebagai cara produksi yang dominan dalam suatu formasi sosial suatu negara. Corak produksi ini menghasilkan apa yang disebut dengan ‘ideologi umum’ dan keduanya berpengaruh terhadap cara produksi sastra.

Pada titik tertentu, dan pada sebagian besar karya sastra, Eagleton (1976, hlm. 85) menyebut bahwa cara-cara produktif itu bertindak menyembunyikan dan ‘menaturalisasikan’ kategori-kategori ideologis tersebut, sehingga meleburkannya ke dalam spontanitas kehidupan. Akan tetapi, pada titik yang sama, teks tidak menjamin keberhasilan proses naturalisasi tersebut. Misalnya, dalam konteks sejarah, sastra mengangkat dirinya ke posisi kedua, dengan memproduksi makna-makna alami yang dengannya sejarah menaturalisasikan dirinya sendiri. Namun, di saat bersamaan, karya sastra mengungkap bagaimana kealamiahannya merupakan efek dari produksi material tersebut. Di samping menampilkan dirinya sebagai yang ‘alami’, ia juga memanifestasikan dirinya sebagai suatu hal yang dikonstruksi. Dalam dualitas ini hubungannya dengan ideologi dapat dilihat.

## 2. METODE

Tulisan ini memilih empat novel detektif berjudul *Negara Kelima* (2015), *Tiga Sandera Terakhir* (2015), *24 Jam Bersama Gaspar* (2017), dan *Dua Dini Hari* (2019). perspektif sosiologis. Karya E.S. Ito *Negara Kelima* (2005) bercerita tentang suatu konspirasi

pembunuhan yang menyisipkan fakta, rekonstruksi, dan dekonstruksi sejarah Indonesia di masa lampau. *Tiga Sandera Terakhir* (2015) karya Brahmanto Anindito bercerita tentang drama penyanderaan di pedalaman Papua. Sementara itu, *24 Jam Bersama Gaspar* (2017) karya Sabda Armandio menceritakan misi perampokan seorang bernama Gaspar yang sebenarnya dilakukan untuk mengungkap kejahatan pembunuhan dan kekejian demi kekayaan. Novel *Dua Dini Hari* (2019) karya Bintang Chandra mengungkap pembunuhan beberapa anak jalanan yang mayatnya digantung di jembatan *flyover* di kawasan Jatinegara.

Berangkat dari gambaran tersebut perlu untuk mengungkap bagaimana keterkaitan ‘negara’ dan institusi-institusi di bawahnya memiliki peran dalam mengonstruksi sebuah tindak kejahatan. Kejahatan tidak lagi sebagai sebuah tindakan personal atau individual melainkan sebagian adalah skema untuk memperoleh kekuasaan. Dalam hal ini kekuatan fiksi detektif tidak hanya ditunjukkan dari aspek struktur, substansi fiksi detektif juga menunjukkan kompleksitas persoalan yang politis. Apabila dari kajian struktural kita akan mengetahui bagaimana fiksi detektif membangun pola skematik atau aluristik sebuah tindak kejahatan, maka dengan kritik materialistik Eagleton, kita akan menemukan bentuk estetika sekaligus ideologi teks yang dibangun oleh pengarang. Bentuk dan ideologi ini tidak hanya berkaitan dengan konstituen internal teks melainkan dibangun oleh konstituen eksternal seperti corak produksi, ideologi umum, hingga ideologi pengarang.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Membuka Simpul Sejarah dan Kejahatan Sistemik**

Novel *Negara Kelima* (2005) dalam beberapa kajian telah memberikan perspektif tentang novel ini (Arriyanti, 2017; Nurwahidin dkk., 2017; Rahayu, 2018). Hal yang perlu digarisbawahi adalah wacana nasionalisme, kebanggaan terhadap etnik dan kejayaan masa lalu, serta dekonstruksi terhadap sejarah masa lalu. Novel ini menjadi signifikan untuk dikaji mengingat proses penyelesaian cerita detektif tidak hanya membongkar kebenaran pelaku kejahatan melainkan juga membongkar kebenaran terkait dengan cerita sejarah. Sebuah pembunuhan berencana terhadap seorang polisi yang diduga oleh sebuah kelompok radikal. Namun, mereka mengorbankan Timur Mangkuto untuk dicurigai sebagai pelaku agar mereka terlepas dari jeratan hukum. Novel ini memperlihatkan bahwa kejahatan dilakukan untuk sebuah politik kepentingan dan kekuasaan.

Dikisahkan bahwa Timur Mangkuto seorang yang dicurigai menjadi dalang pembunuhan polisi Rudi. Awalnya, ia merasa dijebak oleh kelompok radikal yang bernama KePaRad. Timur Mangkuto melakukan pelarian sampai bertemu Eva Duani, mantan kekasih Rudi yang juga seorang ahli sejarah Indonesia. Ia juga mendapat bantuan dari Profesor Duani Abdullah. Untuk membebaskan diri dari jebakan kelompok radikal itu, Timur Mangkuto berupaya untuk menguak teka-teki sejarah lima negara. Tujuannya untuk membongkar keberadaan kelompok radikal itu. Konteks sejarah yang dihadirkan E.S. Ito tidak hanya berhubungan dengan sejarah masa lalu dari sastra lisan Tambo Minangkabau, prasasti Kedukan Bukit, kitab Pararaton, hingga sejarah mutakhir Indonesia. Ia juga mengaitkan dengan teka-teki negara Atlantis yang dituliskan Plato dalam *Timaues and Critias*.

Negara yang dimaksud E.S. Ito merujuk pada sebuah peradaban, kerajaan, atau bentuk imperium. Ia menyebut ada negara satu, negara dua, negara tiga, dan seterusnya. Ito membayangkan negara pertama adalah peradaban pertama kali yang dijelaskan oleh Plato dalam *Timaues and Critias* sebagai negara Atlantis. Negara kedua adalah tujuan perjalanan selanjutnya dari Alexander The Great dan putrinya Hindustandan yang berlayar ke arah tenggara, yaitu Minangkabau. Negara ketiga adalah imperium atau wilayah kerajaan yang dibangun oleh Kertanegara yang dilanjutkan kepemimpinannya hingga Jayanegara. Negara keempat selanjutnya adalah Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI). Sementara, tujuan

peradaban terakhir (negara kelima) adalah mendirikan negara baru untuk mengakhiri sejarah bangsa Indonesia (Ito, 2005, hlm. 93–95).

Jadi, terlepas dari kisah utama mengenai tokoh Timur Mangkuto, sesungguhnya hal yang ingin ditonjolkan dari novel ini adalah pada re(/de)konstruksi terhadap sejarah. Secara teoretik dijelaskan bahwa ideologi sebuah karya sastra diproduksi oleh struktur dan tatanan yang berada di luar teks dan teks sastra itu sendiri (Eagleton & Milne, 1996, hlm. 31). Struktur tersebut bertumpu pada superstruktur bahwa sastra adalah bagian darinya. Ada empat konstituen yang setidaknya menjadi pembangun struktur material tersebut. Pertama adalah corak produksi sebagai kekuatan dalam hubungan formasi sosial, berupa serangkaian bahan, alat, teknik produksi, sekaligus rangkaian interaksi antaragen yang terlibat dalam pengolahan kekuatan tersebut. Kedua, yaitu corak produksi sastra (kekuatan produksi sastra) berupa penerapan agen-agen (tenaga-kerja) yang diorganisasikan dalam hubungan produksi, seperti penerbit dan lingkungan produksinya. Ketiga adalah ideologi umum sebagai sebuah ideologi dominan yang dipengaruhi oleh formasi corak produksi umum. Keempat adalah ideologi kepengarangan sebagai cara pengarang menyisipkan habitus dan ideologinya ke dalam teks.

Dengan demikian, menurut Eagleton (1978, hlm. 68), teks tidak terbentuk dalam keadaan diam. Ideologi teks ditentukan oleh elemen atau formasi yang ditetapkan secara skematis antara faktor (konstituen) eksternal dan internal tersebut. Manusia adalah produsen, sebagai seorang penulis, ia lahir dari sejarah dan kondisi sosial yang memiliki kepentingan kelas. Dari proses itu, terbentuklah ideologi yang ditelurkan ke dalam teks. Empat konstituen ini yang menandai bagaimana ideologi tersebut terkandung di dalam teks. Teks *Negara Kelima* tidak hanya menyoal pengungkapan kebenaran atas ketidakbersalahan Timur Mangkuto melainkan ada ideologi-ideologi lain yang disisipkan oleh pengarang. Salah satunya adalah untuk mengungkap atau memberikan alternatif bacaan sejarah peradaban-peradaban di dunia yang ditarik ke sejarah peradaban Indonesia.

Ditulis tidak jauh dari semangat pasca reformasi, yakni tahun 2005, *Negara Kelima* tentu ditulis dalam situasi yang lebih demokratis dibanding rezim sebelumnya. Reformasi mengaktifkan kembali kebebasan dalam berdemokrasi dengan adanya kebebasan natural (*natural freedom*) dan semangat optimisme mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera (Anugerah & Endiartia, 2018). Kebebasan ini juga dapat dirasakan dalam karya-karya sastra pasca reformasi. Sastra pasca reformasi menunjukkan perkembangannya yang lebih variatif dan kritis terhadap situasi atau kondisi sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana Ito sebagai seorang pengarang bebas menafsirkan sejarah yang ia baca yang mungkin tidak bisa ia lakukan jika berada pada rezim sebelumnya. Representasi rezim inilah menjadi corak umum dalam produksi karya sastra.

Hal-hal corak produksi umum ini terlihat melalui penggambaran sekelompok yang dianggap radikal yang mencoba ingin mendirikan kekuasaan mereka. Kebebasan pasca reformasi menjadi peluang kelompok-kelompok radikal mulai tumbuh memperlihatkan eksistensinya. Kelompok ini tidak segan-segan bertujuan untuk mengganti sistem kenegaraan bahkan ingin mendirikan negara baru versi mereka.

Sementara itu, kelompok KePaRad adalah salah satu yang ingin mendirikan negara kelima versi mereka pasca peradaban negara keempat dipegang oleh PDRI. Di situlah Timur Mangkuto beserta Rudi kawannya sebelum terbunuh ingin memecahkan teka-teki negara yang dimaksud oleh kelompok KePaRad ini. Dalam tempo singkat 24 jam kejadian aneh juga mulai muncul dengan terbunuhnya dua orang gadis oleh pelaku yang tidak diketahui (Ito, 2005, hlm. 97–104). Kemudian di tengah proses investigasi itu dalam waktu yang singkat juga Inspektur Rudi terbunuh. Tersangka yang dituduh dalam pembunuhan itu tidak lain adalah Timur Mangkuto sahabat Rudi di Kepolisian. Penuduhan atas Timur Mangkuto tentu merupakan bagian dari skenario KePaRad untuk membersihkan jejaknya (Ito, 2005, hlm. 105–114).

Cerita tersebut memperlihatkan bahwa institusi kepolisian yang sebelumnya menjadi salah satu kekuatan pada rezim Orde Baru. Pasca reformasi, institusi penegak hukum ini juga menjadi perhatian karena masih ada sisa-sisa mental Orde Baru yang tertanam pada sebagian anggota. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Timur Mangkuto yang tetap menjadi tertuduh atas pembunuhan Rudi dan skenario itu telah disusun oleh kelompok radikal KePaRad. Faktanya, ketertuduhan yang membenturkan antara Inspektur Timur Mangkuto dan kelompok radikal itu telah diskenariokan oleh komisarisi polisi Melvin Donovan yang ternyata adalah pembunuh dari tokoh Lidya, anak dari Komandan Riantono. Sementara Melvin adalah orang kepercayaan Riantono. Untuk menutupi tindakannya itu, Melvin segera membunuh Rudi dan menjebak Timur Mangkuto sebagai pelaku sekaligus menuduh kelompok KePaRad yang telah menykenariokan semuanya (Ito, 2005, hlm. 481–491).

Oleh karena itu, corak produksi umum pada era pasca reformasi masih terasa dari sisa-sisa budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang diorbitkan oleh Orde Baru. Corak produksi umum ini dimaterialkan dalam bentuk kekuasaan seperti militer, partai, ataupun kapitalisme. Akan tetapi, kejahatan tersistem itu lebih kompleks karena hubungannya bisa jadi antara orang yang berkuasa (seperti Komisarisi Melvin) dengan bawahannya (seperti Inspektur Mangkuto) yang sama-sama berada dalam satu naungan instansi. Korban selanjutnya adalah kelompok minoritas KePaRad, yang memang pada dasarnya mereka adalah kelompok radikal, namun dalam konteks ini dimanfaatkan untuk mengamankan posisi Komisarisi Melvin dalam kepolisian.

Dari sini tentu kita dapat meneropong ideologi umum yang menjadi dominasi atas ideologi-ideologi sosial. Ideologi umum dalam perjalanannya dipengaruhi besar atau diproduksi oleh corak produksi umum (Eagleton, 1978, hlm. 54). Dalam satu sisi, Ito ingin memperlihatkan kebobrokan instansi penegak hukum yang masih diselipi oleh oknum-oknum seperti Komisarisi Melvin. Di sisi yang lain, keberadaan kelompok KePaRad juga menarik untuk dimunculkan dalam diskusi karena keberadaannya yang bisa menjadi ancaman bagi keutuhan negara ataupun bangsa.

Kebebasan politik adalah buah hasil dari reformasi 1998. Dalam kebebasannya ini, masyarakat bebas mengartikulasikan hak-hak sosial-politiknya. Persoalannya, hal ini tentu melahirkan ‘ancaman’ tersendiri bagi sendi-sendi dasar berbangsa terutama membuka peluang terhadap gerakan sosial-politik yang memiliki ideologi kontra-Pancasila. Apabila di tahun 1966 muncul pelarangan terhadap ajaran Marxisme, Leninisme, dan Islamisme; kebebasan politik pasca reformasi 1998 merentangkan ruang tumbuhnya dua tradisi besar, yaitu ideologi sekuler dan Islamisme, yang dari Islamisme sendiri dapat memunculkan gerakan terang-terangan memperjuangkan pendirian Negara Islam (Ali, 2012).

Pada peta ini, gerakan radikal yang digambarkan oleh kelompok KePaRad memiliki kesamaan dari gerakan dan apa yang ingin dicapainya, yaitu mendirikan negara baru. Gerakan seperti ini biasanya berseberangan dengan gerakan yang *mainstream*. Gerakan radikal ditempatkan pada gerakan *non-mainstream*. Ito ingin menunjukkan situasi yang dihadapi oleh Indonesia pasca reformasi. Di satu sisi reformasi telah membangkitkan semangat optimisme dalam berdemokrasi, di sisi lain kebebasan yang diberikan telah membuat peluang terbukanya gerakan-gerakan ekstrimis atau radikal yang dapat membahayakan negara. Pola seperti ini juga telah tergambar dari alur pergerakan sejarah dari Plato, Minangkabau, hingga asumsi akan munculnya negara kelima.

Dari dasar kebebasan pasca reformasi tersebut tentu hal ini juga memperlihatkan corak produksi sastra pada masa buku diterbitkan. Produsen (penulis) telah mempertimbangkan mengapa ia harus menulis seperti itu dan bukunya lolos atau layak untuk terbit. Apabila pada masa Orde Baru media-media termasuk sastra, jurnalistik, dan lainnya terbatas oleh sensor Orde Baru, pasca reformasi menjadi jalan kebebasan para penerbit untuk mempublikasikan

buku-buku yang telah diproduksinya. Tidak ada hukum spesifik yang melakukan pelarangan terhadap produksi buku-buku setelah itu.

Dengan mode yang lebih populer, *Negara Kelima* dikemas untuk tetap dapat dinikmati oleh seluruh kalangan, termasuk penggunaan mode novel detektif. Hal ini tentu akan mengonstruksi pikiran pembaca bahwa novel ini tidaklah novel yang sangat berat untuk dibaca. Akan tetapi, ada beberapa hal yang tetap disensor oleh pengarang sendiri terutama terkait identitas kelompok radikal yang menjadi bagian di dalam cerita. Ito tidak menyebutkan atau mengarahkan secara khusus pada kelompok atau agama tertentu. Ia memberikan gambaran lebih umum bahwa ada kelompok radikal yang mulai tumbuh pada masa itu.

Sementara itu, proses pembentukan ideologi kepengarangan yang dimaksud bukanlah ideologi dari diri pengarang, melainkan ideologi yang terbentuk atas pengaruh ideologi umum. Fiksi detektif pada umumnya mengungkap tentang perjuangan nilai kemanusiaan dari tragedi-tragedi pembunuhan yang kebanyakan tidak diketahui dalang atau pelaku pembunuhannya. Dengan demikian, selain untuk mengungkap kebenaran fakta kemanusiaan dari tragedi pembunuhan dua gadis dan Inspektur Rudi, pengarang ingin memperlihatkan sisi lain dari fakta kemanusiaan, bahwa ketika ruang kebebasan dibuka akan menjadi peluang bagi kelompok-kelompok radikal membenarkan tindakan-tindakan ketidakmanusiaan mereka.

Teks yang ditulis pengarang ini akan melahirkan ideologi teks, tetapi bukanlah ideologi (dari dalam diri) pengarang, melainkan bagaimana pengarang mengolah ideologi umum menjadi serangkaian teks. E.S. Ito selain menulis *Negara Kelima* juga menulis *Rahasia Meede* yang juga berangkat dari kisah-kisah sejarah di masa VOC. Di balik besarnya narasi sejarah yang dituliskan, Ito selalu mengangkat sesuatu yang sering diabaikan, misalnya keberadaan kelompok radikal yang menjadi sebagian fakta kecil yang membahayakan, yang bisa mengubah sejarah peradaban apabila tindakan mereka berhasil terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa *Negara Kelima* adalah wujud dari ketidakadilan yang tersistem dalam suatu instansi penegak hukum. Tuduhan pembunuhan yang dilakukan oleh Inspektur Timur Mangkuto kepada Inspektur Rudi tidak hanya sebagai jebakan kelompok radikal KePaRad kepadanya. Tuduhan itu juga diberikan oleh instansi dia bekerja bahwa dia bagian dari kelompok radikal itu sendiri. Sebab itu, dalam pelariannya, ia bertekad untuk membongkar konspirasi dalam lembaga kepolisian tempat ia bekerja. Teka-teki negara kelima yang diberikan oleh salah satu tahanan anggota KeParad berkaitan dengan pembunuhan berantai, konspirasi yang terjadi di lembaga kepolisian yang melibatkan Detasemen Khusus Antiteror. Genta, teman yang menemani Inspektur Timur Mangkuto dalam pelariannya ternyata adalah anggota KePaRad yang disusupkan.

Narasi besar sejarah sering dijadikan politisasi untuk melegitimasi kekuasaan tertentu. Begitupula yang terjadi dalam novel ini, narasi tentang *Negara Kelima* dibuat sebagai skenario untuk menyamakan kejahatan. Pembunuhan demi pembunuhan yang dilakukan oleh Melvin, seorang yang posisinya adalah komisaris, tidak diketahui oleh atasannya sendiri Komandan Riantono. Kejahatan yang tersistem ini merupakan bentuk ketidakjujuran, ketidakadilan, dan ketidakberperikemanusiaan yang masih tersisa dalam tubuh institusi tersebut. Narasi besar sejarah seringkali menjadi tameng oleh penguasa seperti Melvin untuk membenarkan segala tindakannya. Sebab itu, novel ini secara tidak langsung memproduksi ideologi dan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme), terutama yang mengarah pada nasionalisme, untuk melawan produksi ideologi kapitalisme-feodalistik.

## **b. Triler-Militerisme dan Kriminalitas**

Isu yang hampir sama dari novel sebelumnya, hanya berbeda di peristiwa yang melatarbelakanginya, novel *Tiga Sandera Terakhir* juga merenungkan ulang makna dari negara, nasionalisme, dan kekuasaan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa teks ini terinspirasi dari kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996. Kasus yang melibatkan sayap militer

Organisasi Papua Merdeka (OPM), waktu itu dipimpin Kelly Kwalik, melakukan penyanderaan terhadap 26 anggota Tim Ekspedisi Lorentz 95, tepatnya di 8 Januari 1996.

Meski diproduksi pada tahun 2015, peristiwa yang diangkat berkaitan erat dengan peristiwa pada masa-masa akhir pemerintahan Orde Baru. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bagaimana corak produksi umum teks sastra pasca reformasi. Banyak karya sastra pasca reformasi yang merekonstruksi peristiwa-peristiwa di masa Orde Baru. Ideologisasi yang kuat oleh Orde Baru berpengaruh besar terhadap produksi sastra pasca reformasi. Banyak diantaranya membuka peristiwa-peristiwa kalam Orde Baru yang belum muncul ke publik sastra. Dengan demikian, corak produksi umum pasca reformasi tidak berbeda dengan corak produksi yang didominasi pada masa Orde Baru. Bahkan, diantaranya menjadi lebih berani dalam menyuarakan peristiwa-peristiwa Orde Baru.

Ideologi umum yang tampak kental dalam novel ini adalah militerisme. Guralnik (1972, hlm. 901) mendefinisikan militerisme sebagai basis atau sebuah kebijakan yang mempertahankan organisasi militer yang kuat dalam kesiapan agresif menghadapi perang. Felice (1998, hlm. 26) menekankan bahwa militerisme ini mencakup disposisi untuk mempertahankan kekuasaan nasional melalui kekuatan militer yang memproyeksikan potensi senjata yang mampu menghalangi atau memaksa negara musuh. Agen militer yang digambarkan tidak hanya dari pemerintahan, seperti Kopassus; juga sayap militer Papua Operasi Militer Papua, pasukan hantu, dan Separatis. Diantara mereka tidak ada yang paling dominan ataupun penindasan. Semuanya dihadapkan secara sepadan.

Hal yang dipertentangan dalam teks ini adalah persoalan nasionalisme, negara, dan kekuasaan. Semua tokoh di dalam novel ini dihadapkan secara sepadan untuk memperjuangkan masing-masing posisinya. Tokoh Kresna Sonar sebagai anggota Wanadri yang juga merupakan lulusan terbaik IT diminta oleh Nusa untuk memberikan pembelakan navigasi dan survival bagi para batalyon. Kresna ini digambarkan sebagai seorang sipil tapi perjuangannya sama seperti para serdadu. Larung Nusa adalah komandan kesatuan 81 untuk penanggulangan teror. Ia memberikan komando pasukan khusus untuk Dansat Gultor Kopasus. Posisinya sering diejek karena statusnya sebagai menantu Menteri Pertahanan karena dianggap sebagai kader yang karbitan. Di titik ini Nusa berupaya membuktikan kapasitas dirinya. Nona Gwijangge, seorang perempuan asal Wamena yang menghubungkan Nusa, Mayjen Abassia, dan pasukan hantu. Ia juga bergabung dalam anggota Tentara Pembebasan Nasional OPM. Ia sering disebut sebagai representasi tokoh perempuan yang *femme fatale* (Anindito, 2015).

Ada juga tokoh Tafiario Wenda asal Jayapura yang menjadi eks anggota Detasemen Bravo 0-, sebuah pasukan elite dari Korpaskhas TNI Angkatan Udara. Ia diberhentikan tidak hormat karena menyimpan heroin di lemarnya. Dari sini ia memendam kekecewaan yang mendalam terhadap Ibu Pertiwi karena mengubah kehidupannya menjadi satpam di salah satu toko emas di Jayapura. Tokoh selanjutnya adalah Thomas Enkaeri adalah ahli tempur dan strategis. Ia juga seorang jawara pertarungan tangan kosong asal dari Papua Nugini. Sementara tokoh Witir Femmilio adalah laki-laki dari Surabaya eks personel Detasemen Jala Mangkara. Pangkatnya dicopot dan ia memilih untuk mengundurkan diri dan bekerja sebagai seorang instruktur fitnes di Jayapura (Anindito, 2015).

Dari tokoh-tokoh tersebut terlihat bahwa mereka berupaya memperjuangkan posisinya masing-masing dengan semangat patriotiknya. Awal kita akan berpikir bahwa novel ini akan menitikberatkan pada cerita tentang para sandera yang ditawan oleh Akilas. Novel ini justru berkembang menjadi rumit dan kompleks yang juga membahas tentang obsesi dan kegilaan. Hal ini menunjukkan bahwa meski dikemas dengan persoalan yang serius, novel detektif masih mempertimbangkan aspek popularitas agar tidak menjenuhkan bagi pembacanya.

Dari tokoh Larung Nusa misalnya kita melihat bahwa musuh yang dihadapinya tidak lagi bukan sekadar milisi OPM, melainkan pasukan khusus yang sama seperti dirinya (Anindito, 2015). Cerita ini menunjukkan bahwa kompleksitas persoalan dalam militer tidak hanya ketika

mereka berhadapan dengan musuh, tetapi juga dengan seseorang di dalam satu institusi kekuasaannya. Kekerasan dan kejahatan yang direpresentasikan dalam novel ini melampaui hilangnya sebuah nyawa, tetapi kejahatan atau kekerasan yang tersistem dan dalam kekuasaan menyebabkan nyawa yang berjatuh tidak hanya satu atau dua orang, melainkan lebih dari itu.

Militerisme memang menjadi kekuatan yang dikerahkan pada masa Orde Baru yang menumbangkan banyak nyawa manusia. Kekerasan berbasis pada senjata ini menjadi kejahatan yang luar biasa pada masa itu. Siapa yang tidak seirama dengan pemerintah akan dimusnahkan. Dengan demikian, sebagaimana novel-novel yang populer pada masa pasca reformasi, *Tiga Sandera Terakhir* juga masih dikonstruksi (terkontrol) oleh ideologi Orde Baru yang menjadikan peristiwa ini tetap relevan ketika ditulis pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan Orde Baru menyisakan banyak sejarah kelam dalam tragedi terbesar bagi manusia sepanjang sejarah Indonesia.

### c. Membongkar Kejahatan dari “Kotak Hitam”

Jika dua novel sebelumnya berlatar pada sebuah peristiwa bersejarah yang secara langsung melibatkan institusi penegak hukum, *24 Jam Bersama Gaspar* merepresentasikan kejahatan dalam masyarakat sipil namun pelaku memiliki kekuasaan secara material. Novel ini ditulis pada tahun 2016 dan diterbitkan pada tahun 2017 setelah memenangkan Sayembara Penulisan Novel oleh Dewan Kesenian Jakarta. Berbeda dari novel yang lainnya, Sabda Armandio memberikan ‘warna’ baru dengan memainkan estetika plot detektif pada novel tersebut. Tokoh-tokoh dan permasalahan yang ditampilkan tampak ringan dan sepele, tetapi jika diikuti seluruh rangkaian peristiwa hingga penyelesaian cerita, novel ini tampak sangat kaya. Ia tidak melupakan struktur plot sebagai kekuatan fiksi detektif, juga tidak mengurangi substansi cerita investigasi kejahatannya.

Novel Armandio memperlihatkan kehidupan sebuah keluarga yang berlatar sebagai seorang pengusaha. Demi menjaga stabilitas usahanya, pemilik usaha tersebut Wan Ali menyembunyikan banyak kejahatan termasuk kematian atas putrinya sendiri dan saudaranya. Wan Ali digambarkan sebagai sosok kapitalistik dan berdarah dingin yang hanya mengejar keuntungan. Ia tidak mengabaikan bahkan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Sosok Wan Ali ini mirip dengan sosok kolonialis yang menjajahi berbagai hal dalam usahanya demi meraub keuntungan bagi dirinya sendiri.

Ia rela menikahkan anaknya yang di bawah umur dengan mitra kerjanya hingga anak itu mendapat sakit yang berat. Organ intim anak Wan Ali mengalami sakit berat karena ia hanya dijadikan objek seksual oleh suaminya hingga akhirnya meninggal. Kematian anaknya ini tidak disembunyikan oleh Wan Ali dalam sebuah ‘kotak hitam’. ‘Kotak hitam’ menjadi konotasi atas kejahatan yang tersamarkan tersebut. Untuk menyelesaikan misi kemanusiaan, Gaspar bersama tiga laki-laki, tiga perempuan, dan satu motornya berencana untuk merampok kotak hitam di toko Wan Ali. Kepada teman-temannya ia tidak bercerita terkait kebenaran kasus tersebut, sehingga mereka percaya bahwa yang akan diambil Gaspar itu adalah kotak hitam dalam konotasi ‘benda’.

Mereka berjalan atas keinginan masing-masing untuk menghancurkan Wan Ali. Ada yang menolong karena dendam. Ada yang ingin membuka tabir kematian suaminya. Tentu ada yang ingin menguasai harta Wan Ali untuk mengembangkan usaha bengkelnya. Gaspar, seorang intelijen, investigator, ataupun detektif, menyamar sebagai perampok agar langkah-langkahnya tidak diketahui target, walaupun itu oleh teman-teman yang membantu menjalankan misinya. Hal yang diperjuangkan Gaspar adalah misi kemanusiaan yang benar-benar tanpa pamrih. Ia rela menyamar sebagai penjahat untuk mengungkap kejahatan yang tersamarkan tersebut.

Berdasarkan cerita di atas dapat diuraikan bahwa ideologi kepengarangan Sabda Armandio dibentuk oleh ideologi humanisme yang cenderung egaliter. Sosok Gaspar yang dihadirkan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan sosial, bahwa semua

manusia memiliki kesetaraan dalam nilai dasar ataupun status moral. Sebab itu, kasus yang diangkat memperlihatkan ketidaksetaraan atau ketidakadilan yang dirasakan oleh korban perempuan (Karina, anak Wan Ali) dan korban laki-laki (Bachtiar, suami Bu Tati). Meski target utama Gaspar adalah mengungkap misteri kematian Karina, sebuah kejahatan anak dan eksploitasi seksual oleh laki-laki ayahnya sendiri. Dengan demikian, kesetaraan yang diperjuangkan Gaspar adalah egaliterianisme gender.

Kita dapat melihat bahwa Armandio dalam memproduksi novel tersebut dipengaruhi oleh kontestasi ideologi-ideologi umum. Novel yang ditulis tahun 2017 tentu memiliki konteks ideologi yang semakin luas. Pasca reformasi, gerakan-gerakan ideologi yang masuk ke Indonesia semakin beragam dan diterima oleh masyarakat luas meskipun pada akhirnya tersegmentasikan oleh masyarakat tertentu. Ideologi-ideologi itu diantaranya adalah kapitalisme, liberalisme, sosialisme, humanisme, dan paling mutakhir adalah feminisme yang mencoba memisahkan diri dari humanisme.

Hal itu tercerminkan dari setiap tokoh dan permasalahan yang diungkap dalam *24 Jam Bersama Gaspar*. Sebagai representasi dari kehidupan urban, ideologi-ideologi tersebut saling berkontestasi dan bertentangan. Sosok Gaspar dengan gaya humanis dan egaliternya harus berhadapan dengan sosok Wan Ali yang sangat kapitalistik dan patriarki. Tidak dapat dipastikan bahwa corak produksi umum yang melatarbelakangi novel ini ditentukan oleh satu ideologi tertentu, namun corak tersebut dihasilkan dari pertentangan-pertentangan ideologis yang seringkali terjadi dalam masyarakat urban. Corak demokratisasi era pasca reformasi ini membuka banyak pintu kebebasan termasuk ideologi yang berpengaruh terhadap masyarakat.

Armandio memperlihatkan pertentangan yang demikian. Sosok figuratif lainnya cenderung digambarkan netral. Mereka tidak memiliki misi apapun, terutama perihal kemanusiaan, selain hal yang menguntungkan bagi diri mereka secara pribadi. Cortazar yang hanya sebuah benda (Armandio, 2017, hlm. 13–16). Tokoh Afif (Agnes: julukan) yang hanya membantu ekarena telah mendapat pertolongan dari Gaspar kemudian mereka menjadi teman (Armandio, 2017, hlm. 26–53). Tokoh Yadi dan Bu Tati yang bergabung merampok hanya untuk mengungkap tabir misteri kematian suami dan ayahnya (Armandio, 2017, hlm. 68–76). Sosok Njet dan Kik yang ingin mendapat sebagian harta Wan Ali untuk mengembangkan usaha bengkel mereka (Armandio, 2017, hlm. 95–101). Sementara sosok yang kuat menggambarkan ideologi tersebut adalah Gaspar dan Wan Ali.

Kasus Wan Ali ini mungkin sebagai kasus yang tidak bisa ditangani oleh penegak hukum karena keterbatasan barang bukti dan waktu yang telah kadaluarsa seringkali terjadi di realitas kehidupan kita. Sebab itu, Gaspar harus melawannya sendiri dengan melakukan misi investigasi tersebut. Pertentangan ideologis yang begitu kuat terlihat pada kedua sosok tersebut. Meski dalam novel ini tidak melibatkan institusi-institusi tertentu, tetapi dominasi kejahatan yang dilakukan oleh tradisi kapitalisme dan patriarki menjadi titik tekan dalam novel ini. Superstruktur dalam konteks novel ini tidaklah merujuk pada spesifikasi negara melainkan kapitalisme itu sendiri.

#### **d. Negara vis-à-vis Dilema Moral Manusia**

Kasus dalam novel keempat ini juga menjadi persoalan yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat kita. Dengan latar situasi urban, novel ini mengangkat tentang kisah kematian beberapa anak jalanan yang menyisakan pertanyaan. Ada yang digantung di pinggir flyover Jatinegara. Mayat-mayat lainnya kemudian menyusul. Ada yang terlilit kabel tiang listrik. Akan tetapi, para polisi mulai enggan mendalami penyelidikan kasus ini, karena posisi mereka yang hanya sebagai gelandangan, yang kematiannya tidak menjadi arti bagi orang-orang. Yang kemudian menjadi kecurigaan adalah apakah kematian anak-anak jalanan ini disengaja untuk membersihkan kota dan mengurangi masalah kota urban.

Berlatar kehidupan urban, ideologi yang terbentuk dalam teks ini dipengaruhi oleh kekuasaan dominan dalam kelas masyarakat urban, salah satunya adalah industrialisasi dan kapitalisme. Bagi masyarakat urban, kemanusiaan belum tentu menjadi arti bagi mereka. Kemiskinan, kebodohan, dan kejahatan juga menjadi aspek yang melingkupi kehidupan mereka. Dalam wilayah perkotaan, industri dan masyarakatnya memiliki berbagai masalah sosial yang kemudian menjadi faktor penentu terwujudnya kriminalitas atau kejahatan di perkotaan. Sehingga tidak bisa dipungkiri, di perkotaan, kejahatan terwujud dimana-mana karena merupakan bagian dari perkembangan perkotaan itu sendiri.

Dinamika kota sangat ditentukan oleh mobilitas pergerakan masyarakatnya sekaligus pertumbuhan ekonominya. Sebab itu, novel *Dua Dini Hari* menggambarkan kompleksitas kejahatan kota, dan di dalamnya seringkali gelandangan atau anak-anak jalan menjadi bagian dari kejahatan itu. Mereka acapkali dianggap sebagai produsen kriminalitas. Kejahatan akan berkembang seiring dengan kemajuannya. Ideologi kapitalisme dan industrialisasi memaksa kota menjadi individu yang individual sehingga masyarakat tidak terfungsikan sebagai pengontrol natural dari berjalannya nilai, norma, dan aturan-aturan sosial. Hal ini menyebabkan kriminalitas sering terjadi di perkotaan.

Suparlan (2004) pernah menjelaskan bahwa kota-kota masa kini di Indoensia berkembang sedemikian rupa karena fungsinya sebagai pusat industri. Pertumbuhan ekonomi pembangunan dan politik tidak hanya membuat kota sebagai pusat peradaban tetapi juga menjadi pusat kebrokrokan peradaban manusia. Belum lagi masalah ekologi yang menghancurkan lingkungan. Uang dan keuntungan yang menjadi prioritas berlebihan. Hal ini sangat mencerminkan ungkapan *homo homini lupus*.

Sebagai *urban-thriller*, hal ini tentu telah ditentukan oleh corak produksi penerbit karena konsumen yang disasar oleh mereka adalah masyarakat urban yang relate dengan situasi yang digambarkan dalam novel. Persoalan yang tentu dihadapkan dalam kasus ini adalah dimana posisi negara (yang melindungi warganya) ketika berhadapan dengan dilema moral manusia (perkotaan). Apakah dengan membersihkan anak jalanan akan dianggap bahwa persoalan perkotaan menjadi tuntas. Dalam hal ini semua anak jalanan, pengemis, dan gelandangan mendapat tindakan yang sama. Apalagi mereka, bahkan secara undang-undang, dilabeli bukan sekedar mengganggu ketertiban tetapi juga sebagai produsen tindak kriminal.

Cerita ini juga didukung oleh pemilihan latar tempat, yaitu Jatinegara, dengan sisi kelam dan segala peliknya. Ada dua tokoh yang mendominasi dalam cerita ini, yaitu Elang Maud, seorang pemuda yang suka membangkang. Elang seharusnya sedang menjalani kehidupan taruna di Akpol Semarang, tetapi karena ia pembangkang ia menghindari hal tersebut. Tokoh kedua adalah Kanti, seorang ilustrator freelancer yang memiliki masa lalu yang suram (Bientang, 2019, hlm. 29). Isu dominan yang diangkat dalam novel ini tentu persoalan sosial, perbedaan kelas, diskriminasi terhadap mereka yang dianggap anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, serta relasi kekuasaan yang menyebabkan mereka terbunuh tanpa nilai. Hal ini menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah (masyarakat biasa) di tangan para penguasa. Namun, tetap saja novel ini mengeksplorasi berbagai kejahatan secara terkontrol karena mempertimbangan kepentingan banyak pihak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembacaan dan analisis terhadap keempat novel di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan kriminalitas yang diangkat dalam fiksi-fiksi detektif Indonesia kontemporer tersebut adalah menggugat segala dunia kejahatan yang tersistem, yang di dalamnya terdapat keterlibatan kekuasaan. Isu kriminalitas dalam keempat fiksi tersebut tidak hanya dibingkai sebuah investigasi untuk menyelesaikan misteri kejahatan, persoalan menjadi lebih problematis karena adanya hubungan hierarkis yang melibatkan negara dan institusi-institusi di bawahnya dalam menjalankan (mengoperasikan) kejahatan itu. Bentuk dan estetika fiksi detektif tersebut

ditentukan oleh corak produksi dan ideologi dominan yang terbangun di luar teks. Sebagai bagian dari rantai produksi, sastra juga dibentuk oleh agen yang memproduksinya, seperti penerbit dalam skala yang lebih kecil.

Di samping itu, relasi-relasi yang melatarbelakangi fiksi-fiksi detektif Indonesia saat ini adalah adanya kontestasi-kontestasi ideologi di baliknya. Apabila fiksi detektif sebelumnya berfokus untuk menyelesaikan misi kemanusiaan dan mengungkap tabir misteri pembunuhan yang tidak diketahui pelakunya, fiksi detektif saat ini menunjukkan bentuk estetika yang lebih beragam, mulai dari rekonstruksi sejarah masa lalu, jurnalisme naratif, hingga pengaluran plot yang kompleks. Di sisi lain, fiksi detektif mulai membahas tentang kejahatan yang tersistem dan melibatkan lembaga atau institusi-institusi terkait. Keberanian ini tentu dipengaruhi oleh corak produksi dan ideologi dominan pasca reformasi yang memberikan kebebasan berkekespresi bagi pengarang. Namun, dalam kebebasan tersebut, tetap saja terjadi semacam “kriminalisasi terkontrol” karena para pengarang tetap menyensor sendiri ceritanya, karena alasan pasar ataupun pertimbangan politik ideologis berbagai pihak.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. ad S. (2012). *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. LP3ES.
- Allmendinger, B. (2019). Colour Blindness, Race, and (Post)Colonial Detective Fiction Ngaiio Marsh’s Colour Scheme. *Journal of New Zealand Literature (JNZL)*, 37.1, 69–90.
- Anindito, B. (2015). *Tiga Sandera Terakhir*. Noura Publishing.
- Anugerah, B., & Endiartia, J. J. (2018). Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia di Era Pasca Reformasi: Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Daulat Rakyat. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 23–41.
- Armandio, S. (2017). *24 Jam Bersama Gaspar*. Mojok.
- Arriyanti, N. F. N. (2017). Narsisme dalam Novel Negara Kelima Karya Es Ito. *Kandai*, 9(2), 381–394.
- Bientang, C. (2019). *Dua Dini Hari*. Noura Publishing.
- Cawelti, J. G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. University of Chicago Press.
- D’Cruz, D. (2018). Maternal Agency, Genre Mutation, and Political Critique in Fiona Kidman’s True Stars. *Journal of New Zealand Literature (JNZL)*, 36.1, 94–117.
- Eagleton, T. (1975). *Myths of Power: A Marxist Study of the Brontës*. Barnes and Noble Books.
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. University of California Press.
- Eagleton, T. (1978). Form, Ideology and ‘the Secret Agent.’ *The Sociological Review*, 26(1\_suppl), 55–63. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1978.tb03243.x>
- Eagleton, T., & Milne, D. (1996). *Marxist Literary Theory: A Reader*. Wiley.
- Felice, W. F. (1998). Militarism and Human Rights. *International Affairs*, 74(1), 25–40. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.00002>
- Foulcher, K. (2006). *Clearing A Space Kritik Pasca Kolonial Tentang Sastra Indonesia Modern*. Yayasan Obor Indonesia.
- Guralink, D. B. (1972). *Webster’s New World Dictionary of the American Language*. World Publihing Company. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270785651712>
- Hansen, K. T. (2014). Postsecularism in Scandinavian Crime Fiction. *Scandinavian Studies*, 86(1), 1–28. <https://doi.org/10.5406/scanstud.86.1.0001>
- Hühn, P. (1987). The Detective as Reader: Narrativity and Reading Concepts in Detective Fiction. *MFS Modern Fiction Studies*, 33(3), 451–466. <https://doi.org/10.1353/mfs.0.1310>
- Ito, E. S. (2005). *Negara Kelima*. Serambi.

- Jatmiko, D. (2015). Estetika Sastra Populer dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata. *Jurnal Lakon*, 4(1), 24–40.
- Knight, S. (1980). *Form and ideology in Crime Fiction*. Palgrave Macmillan UK.
- Moriarty, M. (2006). Ideology and literature. *Journal of Political Ideologies*, 11(1), 43–60. <https://doi.org/10.1080/13569310500395875>
- Nurwahidin, Rapi, M., & Hajrah, H. (2017). Penolakan terhadap Narasi Besar dalam Novel Negara Kelima Karya E.S. Ito (Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3794>
- Pepper, A., & Schmid, D. (2016). *Globalization and the State in Contemporary Crime Fiction: A world of Crime*. Palgrave Macmillan UK.
- Rahayu, M. (2018). Nationalism Discourse in Es Ito's Negara Kelima. *International Journal of Indonesian Studies*, 123–133.
- Suparlan, P. (2004). *Masyarakat & Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan*. YPKIK.